

Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD

AKIDAH AKHLAK

Tema : Marah



Nama :

.....

Kelompok :

.....

LKPD

Nama : _____

Kelas : _____

LARANGAN MARAH

Petunjuk Penggunaan LKPD

- Bacalah doa sebelum memulai.
- Baca & Pahami Masalah
- Diskusikan & Cari Solusi Islami
- Tulis & Presentasikan Hasil

Capaian Pembelajaran :

- Memahami dan menghayati bahwa sikap marah dilarang dalam Islam karena menunjukkan kurangnya keimanan kepada Allah.
- Menunjukkan sikap optimis, sabar, tawakal, dan semangat berusaha dalam menghadapi permasalahan hidup.
- Membiasakan diri untuk tidak menyerah dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran :

- Mengidentifikasi masalah
- Peserta didik mampu memahami larangan marah dalam Islam.
- Peserta didik mampu menemukan dalil Al-Qur'an/Hadis terkait larangan marah.
- Peserta didik mampu mengidentifikasi dampak negatif marah.
- Peserta didik mampu menyusun solusi islami dalam mengendalikan amarah.



A. Sintaks Problem Based Learning dan Tahapannya

Tahap 1: Mengorientasikan Peserta Didik pada Masalah

“Sering Marah di Sekolah, Seorang Siswa Dikembalikan ke Orang tua”,



Sumber: <https://youtu.be/KsAzclQlO9A>

Di sebuah sekolah, terdapat seorang siswa yang sering menunjukkan sikap mudah marah. Setiap kali ada hal kecil yang tidak sesuai dengan keinginannya, ia langsung meluapkan emosi dengan membentak, berkata kasar, bahkan kadang hampir berkelahi dengan temannya dan mengamncam akan mremukul gurunya. Hal ini membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif dan teman-temannya merasa takut atau tidak nyaman berada di dekatnya.

Guru-guru sudah berulang kali menasihati siswa tersebut agar lebih sabar dan bisa menahan amarahnya. Bahkan, pihak sekolah pernah memberikan bimbingan khusus serta menempatkannya dalam program pembinaan. Namun, kebiasaan marahnya sulit dikendalikan, sehingga beberapa kali terjadi keributan yang mengganggu proses belajar mengajar.

Akhirnya, pihak sekolah mengambil langkah tegas dengan mengembalikan siswa tersebut kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan bukan karena ingin menghukum, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab agar orang tua bisa lebih memperhatikan dan membina anaknya secara langsung. Dengan cara ini diharapkan siswa tersebut bisa mendapat pendampingan yang lebih intensif dari keluarga.

Kasus ini menjadi pelajaran penting bagi semua pihak. Amarah yang tidak dikendalikan bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya. Dalam Islam, Rasulullah ﷺ mengajarkan agar umatnya mampu menahan amarah, karena orang kuat bukanlah yang pandai berkelahi, melainkan yang mampu menguasai dirinya ketika marah.

Berdasarkan permasalahan pada bagian “orientasi masalah” coba kalian tuliskan kembali masalah utama yang kalian temukan. Ayo tulis rumusan masalah itu di kolom di bawah ini!

Tahap 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Diskusikan dalam kelompokmu terkait pertanyaan dibawah ini:

- Apa penyebab seseorang Apa saja dampak negatif dari marah yang tidak terkendali?
- Apa dampaknya bagi diri sendiri, teman, dan sekolah?



Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Coba carilah ayat/hadis yang mengajarkan tentang pengendalian amarah dan sertakan artinya !

Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Apa saja solusi untuk menghadapi marah coba tuliskan dibawah ini !

No	Solusi Menghadapi saat Marah
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	

Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

- Apa pelajaran penting yang kamu peroleh dari kasus dan diskusi ini?
- Bagaimana kamu bisa menerapkan solusi Islami pengendalian amarah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
- Apakah sanksi seperti “dikembalikan ke orang tua” sudah tepat atau adakah solusi lain yang lebih mendidik?



B. Pendalaman Pembelajaran Berbasis Deep Learning dan Cinta

Tahap 1: Memahami

a. Memahami Pengetahuan Esensial

Tuliskan mengapa sikap marah berlebihan (ghaḍab) termasuk akhlak tercela menurut Islam dan bagaimana hal itu mencerminkan lemahnya pengendalian diri dan iman kepada Allah Swt.



b. Memahami Pengetahuan Aplikatif

Ceritakan contoh perilaku di sekolah atau di rumah yang mencerminkan sikap sabar dan menahan amarah.

Misalnya: menenangkan diri ketika diejek teman, memilih diam saat kesal, atau berdoa agar hati tetap tenang.

c. Memahami Pengetahuan Nilai dan Karakter

Tuliskan nilai-nilai karakter yang kamu pelajari dari materi ini, seperti: sabar, pengendalian diri, pemaaf, rendah hati, cinta damai, dan menghormati orang lain.



Tahap 2: Mengaplikasikan

Diskusikan dengan kelompokmu:

Bagaimana kalian bisa menciptakan budaya sabar dan damai di sekolah maupun di rumah?

Tuliskan ide-ide kelompokmu, misalnya: "membuat Gerakan 3 Menit Diam Saat Marah", atau "Kampanye Sabar adalah Kekuatan."

1

.....

.....

.....



2

.....

.....

.....



3

.....

.....

.....



4

.....

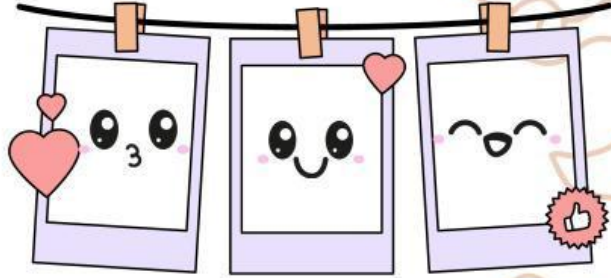
.....

.....



Tahap 3: Merefleksi

Jawablah refleksi berikut secara jujur untuk melatih kesadaran diri (*self-regulated learning*) dan menumbuhkan kasih sayang dalam pengendalian emosi:



Apa hal yang biasanya membuatmu mudah marah (ghadab)?

Apa kebiasaan buruk terkait marah yang ingin kamu tinggalkan? Mengapa?

Siapa seseorang yang kamu kenal (teman, guru, atau keluarga) yang pandai menjaga emosi? Apa pelajaran yang bisa kamu ambil darinya?

Menurutmu, apa arti “mengelola amarah dengan cara yang baik” dalam kehidupan sehari-hari?

Tuliskan satu kekuatan dirimu yang dapat membantumu menjadi pribadi yang lebih sabar dan tenang.

E.PENUTUP

Setelah kegiatan ini, kita memahami bahwa sifat ghaḍab (marah berlebihan) adalah akhlak tercela yang harus dihindari karena dapat menimbulkan pertengkaran, merusak hubungan pertemanan, dan menghilangkan rasa saling menghargai. Islam mengajarkan kita untuk menahan amarah, bersabar, dan mengendalikan diri, agar tercipta suasana yang damai, rukun, dan penuh kasih sayang baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.



Mari ucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kalian telah menyelesaikan LKPD 1 dengan baik.

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.”

- B.J Habibi